

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA DI INSTITUT ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA SAMAWA REA

Wiwik Surya Utami

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa-NTB 84371

Surel:wiwiyunan1985@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Institute Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kedermawan, maksim kesepakatan, dan maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan rasa saling menghormati antara mahasiswa dengan dosen. Sedangkan maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati.

Kata Kunci: Bahasa, Teori Kesantunan, Pragmatik

Abstract

Language politeness in the learning process between lecturers and students and students with students in the Indonesian Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Institute of Social Sciences and Cultural Sciences, Samawa Rea. This research uses a qualitative descriptive method, namely research that aims to produce data based on reality and presented as it is. The results of research on compliance and violations of the principle of politeness between students and lecturers and students with students of the Indonesian literature study program at the Institute of Social and Cultural Sciences Samawa Rea concluded that the use of the principle of courtesy that is often used between students and lecturers, students and students is the maxim of generosity, maxim of agreement and maxim of praise. This maxim is often used because of the mutual respect between students and lecturers. The maxims that are often violated are the maxim of wisdom and the maxim of humility

Keywords: Language, Politeness Theory, Pragmatics

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, ini artinya kebudayaan merupakan aturan hukum atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. (Chaer, 5: 2010). Di dalam kehidupan bermasyarakat ada norma yang harus dipatuhi sehingga sebagai manusia sosial tidak pantas jika bersikap sewenang-wenang kita harus dapat mematuhi norma yang ada. Terutama dalam menjaga sopan santun ketika berbahasa, sehingga tidaklah benar budaya yang membiarkan atau mengijinkan masyarakatnya tidak patuh pata aturan kesantunan. Etika berbahasa merupakan cerminan tingkah laku did alam tutur, sedangkan kesantunan berbahasa lebih mendekati pada isi dan unsur bahasanya. Dalam hal ini (Masinambouw, 1984 dalam Chaer, 6: 2010) mengatakan bahwa sistem bahasa

mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu.

Kesantunan berbahasa sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, yang mana sangat terkenal dengan tutur kata yang halus dan sopan. Ini tidak hanya dalam pemilihan kata yang digunakan tetapi pada tata cara penyampaian. Misalnya, penggunaan kalimat yang tepat disampaikan dengan tata cara yang kasar akan mencerminkan sikap yang kurang sopan. Para ahli percaya bahwa kebiasaan dalam suatu masyarakat merupakan cerminan dari kesantunan yang diterapkan, termasuk dalam bertutur kata yang santun dalam berbahasa. Menurut Yule (1996:60) berpendapat *“politeness in a interaction can then be defined as the means employed to show awariness of another person's face. In this sense, politeness can be accomplished in situations of social distance or closeness”*.

Pada lingkungan pendidikan bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang memiliki karakter singkat, padat, jelas, sederhana, lancar, lugas dan menarik. Karakter berbahasa ini berkaitan erat dengan etika komunikasi atau kemampuan manusia dalam berbahasa untuk membangun hubungan yang baik antarsesama. Akan tetapi, dilingkungan kampus para mahasiswa masih sering berkomunikasi menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas ketika berbicara dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa dilingkungan institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea, terlihat dari penggunaan kata kasar, penggunaan pronomina persona yang sembarangan maupun kalimat yang mengandung unsur celaan.

Oleh Karena itu, artikel ini membahas tentang kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada program studi sastra Indonesia di fakultas ilmu budaya Institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa pada proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Alasan peneliti memilih Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea (IISBUD) sebagai latar penelitian karena berdasarkan hasil observasi diawal yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen maupun sesama mahasiswa. Selain itu, latar belakang mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya dan bahasa sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam lingkungan kampus. Mengingat kesantunan berbahasa sering dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bergaul dan lingkungan pertemanan. Program studi yang menjadi sasaran

penelitian ini dibatasi hanya program studi sastra Indonesia, karena belum pernah ada penelitian serupa di perguruan tinggi tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Yule (2015: 3) mendefinisikan pragmatik adalah studi tentang makna suatu tuturan. Studi pragmatik merupakan penafsiran tentang maksud yang ingin disampaikan seseorang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dikatakan. Karena penutur perlu mempertimbangkan lawan tuturnya ketika akan diajak berbicara, dalam kondisi seperti apa, bagaimana, kapan dan dimana.

Leech (2015:128) istilah sopan santun sering dihubungkan dengan perilaku manusia yang baik tetapi dangkal dan munafik, karena itu paling tidak ada beberapa lingkungan kebudayaan cenderung menyepelkan sopan santun dan menganggap sopan santun sebagai factor yang tidak perlu, yang sekedar dipakai untuk membumbui percakapan yang serius. Menurut Leech (2015: 206), maksim-maksim prinsip sopan santun cenderung berpasangan sebagai berikut:

1. Maksim kearifan (*Tact Maxim*) yang mana; (a). Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin (b). buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*) yang mana; (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b). buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) yang mana; (a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin. (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) yang mana; (a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin (b). kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) yang mana; (a) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, (b). Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan yang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) yang mana; (a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Maksim-maksim ini ditaati sampai batas-batas tertentu saja dan bukannya ditaati sebagai kaidah-kaidah absolut.

Menurut Leech dalam Chaer (2010; 66) terdapat lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa (1) skala kerugian dan keuntungan merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah komunikasi. (2) skala pilihan mengacu pada sedikit banyaknya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur, (3) skala ketidaklangsungan merujuk kepada langsung atau tidak langsungnya makna sebuah tuturan, (4) skala keotoritasan merujuk pada status antara penutur dan lawan tutur, dan (5) skala jarak sosial merujuk pada status sosial antara penutur dan lawan tutur.

Yule (2010;39) ada beberapa faktor penyebab suatu proses komunikasi dikatakan gagal. Umumnya faktor tersebut dari lawan tutur, antara lain: (1) lawan tutur tidak mempunyai pengetahuan yang dibicarakan; (b) lawan tutur dalam keadaan tidak sadar; (c) lawan tutur tidak tertarik dengan topik yang yang dituturkan; (d) lawan tutur tidak berkenan dengan cara penutur menyampaikan informasi; (e) lawan tutur tidak mempunyai yang diinginkan si penutur; (f) lawan tutur tidak memahami yang dimaksud si penutur; (g) lawan tutur tidak mau melanggar kode etik.

Dalam komunikasi bahasa bersifat luwes, manipulative. Yang mana bahasa dapat digunakan untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari pandainya seseorang memanipulasi sesuatu melalui bahasa contohnya para politikus. Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, yaitu sebagai alat mengekspresikan diri dan alat komunikasi untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan, sebagai tolak ukur dalam kontrol sosial Keraf dalam R. Kunjana Rahadi (50;2005).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan kenyataan yang ada pada penutur dan hasil dari komunikasi yang bersifat apa adanya. Penelitian ini mengamati komunikasi yang digunakan mahasiswa ke dosen dan mahasiswa ke mahasiswa yang mengandung kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang dikemukakan oleh Mahsun (2012:92-94) yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Dalam teknik simak bebas cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti. Disebut teknik simak atau penyimakan karena berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini peneliti

melakukan penyimakan langsung terhadap penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa program studi sastra Indonesia semester 3 pada Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea (IISBUD), yang jumlah mahasiswa terdiri dari 23 mahasiswa. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan yaitu dosen dan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar diprogram studi sastra Indonesia, latar tempat penelitian ini adalah kelas. Data penelitian ini adalah data verbal . Data verbal yaitu tuturan mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa yang mengandung tuturan santun dan tidak santun, dengan pilihan kata, intonasi, tempo, mimik, konteks, gerak tangan, anggukan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah ketika murung dan senyum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam kesantunan berbahasa terdapat maksimum yang terkadang dipatuhi dan dilanggar oleh peserta tutur baik disadarinya ataupun tidak disadarinya. Kenyataan membuktikan tuturan yang ada di Program Studi Sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea kadang-kadang terdapat pelanggaran terhadap prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Pelanggaran maksimum sopan santun terjadi disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, berbicara secara langsung, dorongan rasa emosi , penutur sengaja memojok lawan tutur, kritik secara langsung dengan kata kata kasar, dan saling menghina atau mengejek. Selain pelanggaran maksimum, adapula prinsip kesantunan yang diterapkan oleh mahasiswa di lingkungan kampus baik antara dosen dan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa. Berikut adalah hasil analisis kesantunan berbahasa di Program Studi sastra Indonesia, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea.

1. Kepatuhan Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan	Penjelasan
1. Dosen : Apa kabar tugas makalah fonologinya? Mahasiswa : Belum selesai <i>Bu</i> .	Secara sepintas percakapan 1 dan 2 menunjukkan gambaran dosen bertindak sopan dengan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang

<p>Dosen : Ya sudah, saya beri waktu satu hari lagi untuk mengumpulkan. Tolong kumpulkan besok kirim melalui email saya tepat pukul 10.00 pagi ya</p> <p>Mahasiswa : Siap bu. Tidak boleh telat berarti ya.</p> <p>2. Mahasiswa : Bu izin ke kamar kecil ya.</p> <p>Dosen : Iya silakan.</p>	<p>sesuai dengan yang mereka inginkan. Ini tampak sopan karena dosen pada percakapan 1 memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan tugas dilain waktu apabila masih belum selesai.</p>
--	--

Menurut Leech (206:2015), maksim kearifan menghindari terjadinya semua ketidakcocokan, karena maksim kearifan adalah usahakan agar penderitaan orang lain seminimal mungkin mengandung implikasi tidak boleh menyampaikan keinginan pribadi yang sekiranya tidak disukai oleh orang lain. Oleh karena itu, maksim kearifan pada tuturan di atas menunjukkan dua sisi yaitu sisi negatif yang mana membuat kerugian si mahasiswa seminimal mungkin dan kedua sisi positif yang membuat keuntungan si mahasiswa sebesar mungkin. Dari dua percakapan diatas menunjukkan bahwa dosen menerapkan kepatuhan pada maksim kearifan. Sehingga percakapan diatas menggambarkan sikap tuturan sopan antara dosen dan mahasiswa.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan	Penjelasan
<p>1. Dosen : nomor 5 sudah saya periksa. Mahasiswa : Saya saja yang tulis Dosen : Terima kasih, begini cara memeriksanya ketika benar 1 berarti nilai nomor 5 1.</p> <p>2. Mahasiswa : ‘Sebentar saya ambilkan kursi buat kamu ya’ Mahasiswa : ‘Oh, gak usah repot-repot terima kasih’</p>	<p>Dari kedua percakapan disamping alasan dikatakan tawaran (1) dan (2) dianggap sopan; pertama karena kedua kalimat itu menggambarkan kerugian untuk mahasiswa tetapi keuntungan yang tersembunyi untuk dosen.</p>

Menurut Leech (209: 2015), maksim kedermawanan adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri dan tidak dibedakan. Dimana maksim kedermawanan merupakan maksim yang

menciptakan keuntungan diri sendiri seminimal mungkin dan kerugian diri sendiri sebesar-besarnya. Pada pernyataan Leech diatas dapat ditarik kesimpulan pada percakapan diatas lebih sopan karena kalimat-kalimat tersebut memberi kesan seolah-olah orang yang menawarkan bantuan tidak merasa dirugikan, sehingga sesuai dengan prinsip kepatuhan maksim kedermawanan karena cukup sopan bagi si penerima untuk menerima tawaran tersebut yang diutarakan secara tidak langsung lebih bermakna sopan dibandingkan jika diutarakan secara langsung.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian	Penjelasan
1. Mahasiswa : Cantik ya bu Risma? Suka deh aku lihat. Mahasiswa : iya nih, ibu pakai skincare apa? Mahasiswa : Kayaknya ibu ke dokter kulit ya. 2. Mahasiswa : Dosen Jurnalistik Pak Hendra baik sekali. Mahasiswa : Salam donk	Dari percakapan 1 dan ke 2 dapat disimpulkan bahwa kedua percakapan tersebut tergolong percakapan yang sopan, dimana mahasiswa A memberikan pujian kepada dosennya masing-masing. Tetapi pada percakapan pertama si mahasiswa A meminta pendapat mahasiswa B dengan menanyakan kebenarannya pernyataan mahasiswa A, hal ini mengimplikasikan mahasiswa B setuju dengan pendapat mahasiswa A.

Berdasarkan percakapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua percakapan tersebut tergolong sopan, hal ini disebabkan karena terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak dalam menyetujui apa yang menjadi subjek percakapan mereka. Mahasiswa A berusaha santun karena memaksimalkan keuntungan untuk mahasiswa B, lalu mahasiswa B pun bersikap santun dengan mengurangi penghargaan terhadap diri sendiri dan menyetujui pendapat mahasiswa A. Menurut Leech (2015) maksim pujian adalah memberikan kerugian pada orang lain seminimal mungkin, kemudian berilah pujian pada orang lain sebanyak-banyaknya. Maksim ini menitikberatkan pada aspek negatif yaitu dilarang mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

d. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan	Penjelasan
<p>Mahasiswa : Linguistik itu ilmu tentang bahasa kan Bu? Cabang linguistik itu apa saja Bu?</p> <p>Dosen :Iya benar, cabang linguistik itu antara lain fonetik, sintaksis, psikolinguistik, semantik, pragmatik.</p> <p>Mahasiswa : Ooo.. paham.</p>	<p>Percakapan disamping menggambarkan bahwa percakapan antara mahasiswa dan dosen telah menerapkan kepatuhan pad maksim kesepakatan yang mana tercipta satu pemahaman antara dosen dan mahasiswa.</p>

Pada saat menggunakan maksim kesepakatan seseorang lebih condong membuat kesepakatan secara berlebihan sehingga mengurangi kemungkinan untuk terjadi ketidaksepakatan. Oleh karena itu, percakapan di atas memenuhi kategori kesopanan karena menerapkan maksim kesepakatan didalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, yang mana terjadi satu pemahaman dalam hal yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Leech (207: 2015) maksim kesepakatan hanya melibatkan skala-skala satu kutub. Meskipun setiap skala memiliki keterkaitan, tetapi setiap maksim berbeda dengan jelas, karena setiap maksim memiliki skala penilaian yang berbeda antara skala penilaian maksim-maksim lainnya.

e. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian	Penjelasan
<p>Dosen : Iya kasihan dia.</p> <p>Mahasiswa: Kasihan kan Bu.</p> <p>Dosen : Dia terlalu sibuk bekerja, sehingga kuliahnya keteteran</p> <p>Mahasiswa : Kalau gak kerja, gak bisa makan dan bayar kuliah bu.</p>	<p>Dari percakapan antara dosen dan mahasiswa disamping dapat ditarik kesimpulan terdapat maksim kesimpatian didalamnya, yang mana seorang mahasiswa menaruh simpati kepada seorang temannya. Pada maksim kesimpatian kita wajib turut berbahagia atau bersedih ketika ketika lawan bicara memperoleh kebahagiaan atau kesediaan, seperti yang terdapat pada percakapan disamping.</p>

Berdasarkan maksim kesimpatian yang mana mengurangi rasa antipati antara diri dengan lainnya sekecil mungkin dan meningkatkan simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain (Leech, 207:2015). Oleh karena itu, percakapan di atas termasuk kategori santun karena saat

teman dari mahasiswa tersebut berada dalam kondisi sulit atau tertimpa musibah, sudah sepantasnya yang mendengarkan berita tersebut menaruh rasa simpati atau iba kepada temannya yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan hal itu pula menarik simpati mahasiswa lain.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim Kebijaksanaan	Penjelasan
<p>Mahasiswa : Allahuakbar (kaget melihat temannya yang telat masuk)</p> <p>Dosen : Kalias tahu ini jam berapa?</p> <p>Mahasiswa : Maaf bu, tadi lapar jadi kekantin dulu.</p> <p>Dosen : Kalau gitu kamu belajar dikantin saja, tidak perlu masuk. karena ini sudah telat sekali. Duduk cari kursi kosong, besok kumpulkan resume kuliah hari ini dimeja saya.</p>	<p>Percakapan disamping tidak mencerminkan maksim kebijaksanaan yang mana dosen tidak mentolerir keterlambatan mahasiswa memasuki ruang kelas, Sehingga dosen memberikan peringatan keras.</p>

Menurut Leech (161; 2015) maksim kebijaksanaan penutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain bukan sebaliknya. Berdasarkan percakapan diatas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan yang mana dosen tidak mentolerir keterlambatan mahasiswa, yang mana penutur menyebabkan kerugian pada lawan tuturnya. Menurut Chaer (37; 2010) karena dalam proses komunikasi penutur mengharapkan balasan yang sesuai dengan harapannya. Ketika penutur ingin meminta sesuatu maka wajiblah akan diperoleh sesuatu yang diinginkan tersebut. Tetapi dalam percakapan diatas tidak terjadi seperti yang dikatakan oleh Chaer.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan	Penjelasan
<p>Mahasiswa : Bagi aku kertas satu lembar donk</p> <p>Mahasiswa : Malas ambil sendiri lah.</p>	<p>Percakapan disamping tidak mencerminkan maksim kedermawanan, karena mahasiswa A tidak mau berbagi dengan mahasiswa B. sehingga percakapan diatas masuk dalam kategori pelanggaran prinsip kesantunan.</p>

Menurut Leech, 209; 2015 maksim kedermawanan merupakan maksim yang sesedikit mungkin memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri, dan membuat kerugian sebesar mungkin. Sangat jelas terlihat bahwa tuturan diatas melanggar prinsip sopan santun, yang mana mahasiswa A tidak ingin membantu mahasiswa B atau mahasiswa A tidak membuat keuntungan untuk diri sendiri sekecil mungkin malah sebaliknya. Sehingga ini melanggar teori kesantunan yang mana tidak menjaga perasaan lawan tutur.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim Pujian/Penghargaan	Penjelasan
Dosen : Ssstt... jangan ribut disebelah lagi ujian Mahasiswa` : Oh iya. Mahasiswa : Pusing dengar suaramu, mending dengar suara kaleng rombeng Mahasiswa : Sembarangan, bagus suara aku lah.	Tuturan disamping tidak mencerminkan tuturan yang santun, dikarenakan ketika dosen melarang mahasiswa ribut, kemudian mahasiswa yang lain mengejek temannya yang lain.

Dalam tuturan di atas terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, yang mana terjadi cela- mencela antara mahasiswa A dan mahasiswa B sedangkan pada maksim pujian menurut Leech, 211; 2015 kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Oleh karena itu, tuturan diatas tidak mencerminkan kesantunan pada maksim pujian. Percakapan diatas melanggar kesantunan berbahasa karena tidak menjaga perasaan lawan tutur

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan Hati	Penjelasan
Mahasiswa : Pak aku pintar loh, tugasku sudah selesai. Dosen : Kamu yakin kerjakan sendiri? Mahasiswa : Iyalah, bapak koq meragukan saya. Saya kan pintar pak. Rani gitu loh...	Pada tuturan disamping menunjukkan sikap membanggakan diri sendiri yang tidak mencerminkan maksim kerendahan hati. Karena maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk tidak hormat pada diri sendiri

Berdasarkan Leech (215; 2015) meminimalkan kerendahan hati pada diri sendiri dianggap biasa, namun tidak demikian apabila kerendahan hati itu dibesar-besarkan. Oleh karena itu, tuturan diatas dianggap melanggar maksim kerendahan hati yang mana tuturan diatas tampak bahwa si penutur menyombongkan diri dan terjadi pelanggaran sosial yang bisa

dianggap negatif bagi si lawan tutur sekalipun terkesan bercanda saat mengucapkan tetapi tetap saja ini dikategorikan pelanggaran sopan santun.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim Kesepakatan	Penjelasan
Mahasiswa : Kau kam jura? ('Kamu udah belum?') Mahasiswa : Aku kam jura. ('Aku udah selesai.')	Pada tuturan disamping menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan yang mana mahasiswa A tidak sepakat untuk memberikan pinjaman tugas kepada mahasiswa B. karena pada maksim kesepakatan diharapkan ketidaksepakatan pada diri terjadi sesedikit mungkin. Berbanding terbalik dengan situasi yang terjadi pada tuturan disamping.
Mahasiswa : Yamo ndi sole kau baeng. (menahan tawa) ('Yasudah nanti aku pinjem punyamu aja kok bingung.')	
Mahasiswa : beno ka. ('Tidak mau')	

Menurut Geoffrey Leech dalam Chaer (66; 2010) skala kesantunan dilihat dari besar kecilnya keuntungan yang disebabkan oleh tindak tutur. Semakin merugikan pihak penutur makan akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Hal ini, sangat tidak sesuai dengan tuturan diatas yang mana merugikan pihak lawan tutur karena tidak terjadi kesepakatan untuk meminjamkan tugasnya kepada teman. Sehingga ini dikategorikan sebagai pelanggaran sopan santun.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim Kesimpatian	Penjelasan
Dosen : Makalah mu koq tipis banget Mahasiswa : Nggak koq, tapi isinya padat Mahasiswa : Haiyaah, alasan... Dosen : Kenapa? Mahasiswa : ini bu coba liat makalahnya Mahasiswa : Haa terciduk.	Pada tuturan disamping menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatian yang mana pada maksim tersebut seharusnya penutur menumbuhkan rasa simpati yang besar. Pada tuturan disamping tidak menggambarkan rasa simpati kepada teman yang ditegur oleh dosen karena melanggar aturan.

Menurut Pranowo (2009) dalam Chaer (2010:70) mengkitik orang lain secara terbuka dengan kata-kata kasar menimbulkan sebuah tuturan yang tidak sopan atau jauh dari sikap santun. Hal tersebut yang terjadi pada percakapan diatas yang tidak mencerminkan maksim

kesimpatian, karena mahasiswa A mengejek dan mengkritik kesalahan temannya secara langsung, hal tersebut jelas menyinggung perasaan mahasiswa B. oleh karena itu, tuturan diatas dikategorikan tuturan yang tidak menerapkan maksim kesimpatian yang artinya terjadi pelanggaran kesantunan didalamnya.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea bahwa ada beberapa maksim yang sering digunakan dan menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kesantunan yaitu maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, dan maksim pujian. Ketiga maksim tersebut sangat sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari baik di dalam maupun diluar kelas. Sedangkan, terdapat dua maksim yang sering dilanggar yaitu maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati. Yang mana masih ada mahasiswa yang ingin menonjolkan dirinya dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

Pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa sebagian besar hanya digunakan mahasiswa didalam kelas atau antara mahasiswa dan dosen. Berbanding terbalik apabila berada diluar kelas atau ketika mahasiswa berkomunikasi antar sesama mahasiswa. Disini sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa seperti nada sinis yang dituturkan ketika tidak terjadi kesepakatan dalam diskusi. Apabila terjadi pelanggaran prinsip kesantunan antara dosen dan mahasiswa hal ini terjadi karena berbagai macam alasan. Salah satunya ketika dosen ingin mendisiplinkan mahasiswa yang tidak taat peraturan. Hal ini sebagai pembentuk karakter mahasiswa itu sendiri. Akan tetapi, pelanggaran prinsip kesantunan ini tidak mengganggu suasana pembelajaran didalam kelas dan tidak menimbulkan konflik. Selain itu, tuturan yang digunakan dosen hanya sebatas ucapan saja tidak menggunakan perasaan.

F. SARAN

Pada proses komunikasi prinsip kesantunan ini sangat penting diperhatikan sehingga tidak melukai lawan bicara. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian yang lebih mendalam sebenarnya apa yang mendasari seseorang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M D D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen, 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rahadi, Kunjana R. 2005. *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. *Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik*. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa: Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.